

Penerapan Breast Care Untuk Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Spontan Di Ruang Melati 2A RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya

Lena Laelasari^{1*}, Sri Mulyanti¹, Ubad Badrudin¹

¹Prodi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan ,Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Tasikmalaya 46191, Indonesia

 OPEN ACCESS

SENAL: Student Health Journal

Volume 2 No.2 Hal 363-369

©The Author(s) 2025

DOI: 10.35568/senal.v2i2.7313

Article Info

Submit : 01 Agustus 2025
Revisi : 01 September 2025
Diterima : 01 Oktober 2025
Publikasi : 31 Oktober 2025

Corresponding Author

Lena Laelasari*

lenalaelasari@gmail.com

Website

<https://journal.umtas.ac.id/index.php/SENAL>

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

P-ISSN :-

E-ISSN : 3046-5230

PENDAHULUAN

Masa nifas atau post partum, yang juga dikenal dengan istilah puerperium, merupakan periode pemulihan fisiologis yang berlangsung setelah persalinan, di mana organ-organ reproduksi mengalami proses involusi untuk kembali ke kondisi seperti sebelum kehamilan. Masa ini umumnya berlangsung selama kurang lebih enam minggu atau 42 hari setelah

kelahiran (Maritalia, 2017). Selama masa adaptasi fisiologis pasca persalinan, ibu mengalami sejumlah perubahan signifikan pada sistem reproduksi, termasuk proses involusi uterus, inisiasi dan pemeliharaan laktasi, serta fluktuasi hormonal yang mendukung pemulihan tubuh. Sedangkan perubahan pada adaptasi psikologis adanya rasa ketakutan dan cemas, terutama pada ibu yang baru pertama

ABSTRAK

Masalah ASI sedikit atau tidak keluar merupakan salah satu masalah yang sering dirasakan pada ibu post partum. Hal ini menyebabkan ibu tidak dapat menyusui bayinya. Salah satu untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan memberikan *breast care* untuk meningkatkan produksi ASI. Tujuan karya tulis ini mampu melaksanakan proses asuhan keperawatan pada Ny. S dengan penerapan *breast care* untuk meningkatkan produksi ASI serta mampu menganalisa *breast care*. Metode menggunakan deskripsi dengan pendekatan studi kasus melalui asuhan keperawatan dengan pengumpulan data secara wawancara, pemeriksaan fisik, observasi dan pemeriksaan diagnostik lainnya. Hasil tahap pengkajian didapatkan data fokus ibu mengeluh nyeri bekas luka jahitan dan ASI nya tidak keluar sehingga muncul masalah keperawatan ketidaknyamanan pasca partum. Rencana tindakan memberikan *breast care* yang dilaksanakan selama 3 hari dengan waktu 15 menit. Di evaluasi didapatkan kenyamanan pasien meningkat dan produksi ASI sebelum intervensi ASI tidak keluar dan setelah dilakukan intervensi ASI keluar memancar dan menetas. Kesimpulan bahwa *breast care* dapat meningkatkan produksi ASI pada pasien post partum spontan yang mengalami bendungan ASI ataupun ASI tidak keluar. Disarankan bagi profesi perawat agar dapat melakukan *brast care* sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan, serta tidak lupa untuk selalu menjaga privasi pasien dimanapun tempat yang akan dilakukan *breast care*.

Kata kunci : ASI, Breast Care, Post Partum

kali melahirkan, yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis selama masa nifas (Windyani et al., 2024).

Pada masa nifas ini proses menyusui adalah proses penting, karena pada tahap ini sang ibu memberikan makanan pada bayi berupa air susu ibu (ASI) dari payudara ibu secara efektif (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi utama yang ideal bagi bayi baru lahir hingga usia enam bulan, karena pada masa tersebut sistem pencernaan bayi belum siap menerima makanan selain ASI. ASI mengandung berbagai nutrisi penting, hormon, antibodi, dan komponen bioaktif lainnya yang mendukung pertumbuhan serta melindungi bayi dari infeksi dan penyakit (Windyani et al., 2024).

Menurut World Health Organization (WHO) pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi tanpa tambahan makanan atau minuman lainnya, dan menyarankan agar pemberian ASI dilanjutkan hingga anak berusia dua tahun (WHO, 2020). Majelis Kesehatan Dunia merumuskan Global Nutrition Target 2025, yang menetapkan enam sasaran kesehatan global untuk meningkatkan status gizi ibu dan bayi serta anak-anak yang akan dicapai pada tahun 2025 (WHO, 2020).

Tingkat pemberian ASI eksklusif secara global yaitu di Amerika latin dan Karibia sebanyak 43,1%, Afrika Tengah sebanyak 30%, Asia Timur sebanyak 35,3%, Asia Selatan sebanyak 60%, dan negara berkembang sebanyak 50%. Secara keseluruhan, kurang dari 48% anak dibawah usia enam bulan diberi ASI eksklusif (WHO, 2023). Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2023, prevalensi pemberian ASI eksklusif di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan dari 48,6% pada tahun 2021 menjadi 68,6% pada tahun 2023. sebagian besar provinsi masih memiliki persentase pemberian ASI eksklusif dibawah rata-rata nasional. Gorontalo tercatat sebagai provinsi dengan persentase terendah yakni hanya 47,4%, data di Jawa Barat pada tahun 2023 sebesar 80,31%, kemudian di Kota Tasikmalaya pada tahun 2023 bayi yang diberi

ASI eksklusif sebanyak 2.628 bayi atau sebesar 70,38% bayi usia kurang dari 6 bulan.

Air Susu Ibu (ASI) berupa nutrisi alami yang tidak tertandingi, diciptakan oleh Allah SWT untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi sekaligus memberikan perlindungan terhadap berbagai penyakit. Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Qashash (28) ayat 7 :

الْيَةٌ فِي قَلْبِهِ عَلَيْهِ خُفْتُ فَإِذَا أَرْضَعْنَاهُ أُمًّا لَى وَأُوْحِيَتْ
الْمُرْسَلِينَ مِنْ وَجَاعَلُوهُ الْيَكْ رَأْدُوهُ إِنَّا نَخْرُنَّ وَلَا فِي تَخَّا وَلَا

Artinya: “Dan kami ilhamkan/perintahkan kepada ibu Musa, “Susuilah dia (Musa). Jika engkau khawatir atas (keselamatan)-nya, hanyutkanlah dia ke sungai (Nil dalam sebuah peti yang mengapung). Janganlah engkau takut dan janganlah (pula) bersedih. Sesungguhnya Kami pasti mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya sebagai salah seorang rasul”.

Pemberian air susu ibu (ASI) secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, yang kemudian dilanjutkan dengan menyusui hingga usia dua tahun atau lebih bersamaan dengan pemberian makanan pendamping, merupakan praktik yang secara ilmiah terbukti memberikan manfaat signifikan bagi pertumbuhan, perkembangan neurologis, serta sistem imun anak. Pentingnya lama menyusui juga ditegaskan dalam kitab suci Al-Qur'an, yakni dalam Surah Al-Baqarah (2) ayat 233:

يُبَيِّنَ أَنَّ أَرَادَ لِمَنْ كَامِلَيْنِ حَوْلَيْنِ أَفَلَادُهُنَّ يُرْضِعُنَ وَالْوَلَدُ
الرَّضَاعَةُ

Artinya: “Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan”.

ASI merupakan sumber nutrisi yang sangat penting, terutama selama bulan pertama kehidupan bayi. ASI dihasilkan melalui proses sekresi oleh kelenjar payudara ibu dan mengandung kolostrum, yaitu cairan awal yang kaya akan antibodi. Kandungan kolostrum yang tinggi akan protein imunologis dan zat antimikroba menjadikannya sangat efektif dalam meningkatkan daya tahan tubuh bayi serta menurunkan risiko kematian neonatal, khususnya di negara berkembang seperti

Indonesia (Widodo et al., 2021; Kemenkes RI, 2023).

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) memberikan berbagai manfaat kesehatan yang baik bagi bayi maupun ibu. Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko kematian akibat diare 3,9 kali dan infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) 2,4 kali lebih rendah dibandingkan dengan bayi yang tidak diberi ASI. Penelitian juga menunjukkan bahwa ASI melindungi bayi dari berbagai kondisi seperti infeksi telinga, alergi makanan, anemia, dan risiko obesitas di masa mendatang. Bagi ibu, menyusui memberikan perlindungan terhadap perdarahan pasca persalinan, menurunkan risiko anemia, serta mengurangi kemungkinan terkena kanker payudara (WHO, 2022; Kemenkes RI, 2023).

Salah satu kendala umum dalam pemberian Air Susu Ibu (ASI) adalah ketidaklancaran produksi atau pengeluaran ASI. Kondisi ini sering kali menyebabkan ibu mengalami kesulitan dalam menyusui bayinya secara optimal, sehingga proses menyusui menjadi terhambat. Situasi tersebut dapat mendorong munculnya praktik pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) sebelum bayi berusia 6 bulan, yang bertentangan dengan rekomendasi WHO dan Kementerian Kesehatan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan edukatif dan dukungan berkelanjutan kepada ibu menyusui, untuk mengubah kebiasaan yang kurang tepat serta mengenalkan berbagai metode dan intervensi yang efektif dalam merangsang dan memperlancar produksi ASI (Kemenkes RI, 2023; WHO, 2021).

Data dari UNICEF menunjukkan bahwa terdapat sekitar 17 juta ibu menyusui di seluruh dunia yang mengalami kendala dalam proses menyusui. Di antara mereka, 22,5% mengalami lecet pada puting, 42% mengalami pembengkakan payudara, 18% mengalami penyumbatan saluran ASI, 11% menderita mastitis, dan 6,5% mengalami abses pada payudara (Ningsih, 2019).

Agar kondisi tersebut tidak mengganggu proses menyusui maka perlu dilakukan perawatan payudara yang disebut dengan *breast care* sesering mungkin. Menurut penelitian Windyani, dkk pada tahun 2024 bahwa *breast care* efektif digunakan untuk mencegah pembengkakan pada payudara. Penelitian Putry & Hermawati, pada tahun 2024 juga mengatakan jika ada pengaruh teknik menyusui dan praktek *breast care* dengan kejadian bendungan ASI. Selanjutnya menurut penelitian Putrianingsih, dkk pada tahun 2022 mendapatkan hasil *breast care* dapat mempengaruhi kelancaran produksi ASI pada ibu post partum.

Perawatan payudara (*breast care*) merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan oleh ibu post partum untuk menjaga kebersihan dan kesehatan payudara sehingga produksi ASI dapat keluar dengan lancar, selain itu perawatan pada bentuk puting susu yang masuk ke dalam atau datar agar siap untuk memberikan ASI eksklusif pada bayi (Ningsih, 2019). Perawatan payudara yang dapat dilakukan seperti penggunaan bra yang tepat, posisi dan perlekatan menyusui yang baik, kompres hangat untuk mengurangi nyeri dan pengeluaran ASI secara manual atau dengan pompa payudara (Pusporini et al., 2021).

Rumah sakit Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya merupakan rumah sakit rujukan pertama di Priangan Timur, termasuk kasus ibu dengan persalinan atau post partum. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana penerapan *breast care* terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu post partum di Ruang Melati 2A RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

METODE

Metode menggunakan deskripsi dengan pendekatan studi kasus melalui asuhan keperawatan dengan pengumpulan data secara wawancara, pemeriksaan fisik, observasi dan pemeriksaan diagnostik lainnya pada Ibu Post Partum Spontan Di Ruang Melati 2A RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya,

HASIL

pada hari pertama sebelum dilakukan breast care tidak ada produksi ASI dikedua payudara dan setelah dilakukan selama ±15 menit ASI keluar dari payudara sebelah kiri, kemudian pada hari ke 2 tampak ada pengeluaran ASI dikedua payudara tetapi sedikit dan Ny. S menunjukkan bahwa nyeri bekas luka jahitan berkurang dan skala nyeri menurun 2 (0-10). Pada hari ke 3 tanggal 23 Desember 2025 nyeri bekas luka jahitan berkurang dengan skala nyeri 1 (0-10), tampak ada pengeluaran ASI dikedua payudara dan bayi tampak menyusui dengan kuat sehingga Ny. S diperbolehkan pulang. Hasil menunjukkan setelah dilakukan breast care produksi ASI bertambah banyak setelah 3 hari dalam waktu 15 menit. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh breast care terhadap pengeluaran produksi ASI.

PEMBAHASAN

Penulis pada bagian ini menguraikan hasil asuhan keperawatan yang telah dilakukan pada Ny. S post partum spontan di Ruang Melati 2A RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya, mulai dari tanggal 21 Desember 2024 sampai 23 Desember 2024, mulai dari pengkajian sampai evaluasi.

Hasil pengkajian pada tanggal 21 Desember 2024 pukul 04.10 WIB klien mengeluh tidak nyaman karena adanya nyeri bekas luka jahitan (episiotomi) dengan skala nyeri 4 (0-10) dan ASI nya tidak keluar, nyeri dirasa hilang timbul, tidak ada tanda tanda infeksi. Nyeri yang dirasakan klien menyebabkan aktivitas klien terbatas. Hal ini sesuai dengan penelitian (Iukman, 2020) yang menyatakan bahwa nyeri yang dirasakan oleh ibu post partum pada bagian perineum disebabkan oleh luka jahitan pada waktu melahirkan karena adanya jaringan yang terputus. Rasa nyeri merupakan mekanisme pertahanan tubuh, timbul bila ada jaringan rusak dan hal ini akan menyebabkan individu beraksi dengan memindahkan stimulus nyeri. Akibat adanya trauma seperti adanya laserasi perineum dapat menyebabkan rasa

tidak nyaman dan dispareunia. Respon nyeri yang dirasakan pada setiap individu relatif berbeda beda dari nyeri ringan sampai dengan nyeri berat. Nyeri klien pada saat pengkajian menunjukkan penurunan yang signifikan karena setelah diberikan terapi analgetik yaitu paracetamol 3x500mg, cefotaxime 2x10mg secara injek sehingga skala nyeri klien mengalami penurunan dari skala nyeri 4 menjadi skala nyeri 1 (0-10).

Ketidaklancaran pengeluaran ASI itu sendiri dapat disebabkan oleh beberapa faktor baik faktor fisiologis maupun psikologis. Produksi ASI sangat dipengaruhi oleh faktor fisiologis karena proses laktasi melibatkan kerja hormon dan kondisi fisik tubuh ibu yang saling berkaitan (Khisan et al., 2023). Penurunan produksi ASI pada hari-hari pertama melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin yang sangat berperan dalam kelancaran produksi ASI. Jika bayi tidak menghisap putting susu dalam jangka waktu setengah jam setelah persalinan, hormon prolaktin akan menurunkan kadar prolaktin dan sulit merangsang hormon tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Solama (2023), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kelancaran ASI, diantaranya kadar hormon prolaktin dan oksitosin yang dapat mempengaruhi pengeluaran ASI pada ibu.

Data yang sudah dikumpulkan pada tahap pengkajian kemudian dilakukan analisa data sehingga muncul diagnosa keperawatan pada Ny. S Ketidaknyamanan pasca partum berhubungan dengan trauma perineum selama persalinan dan kelahiran dibuktikan dengan klien mengeluh tidak nyaman karena adanya nyeri bekas luka jahitan dan ASI tidak keluar, aktivitas terbatas, kontraksi uterus kuat, tampak meringis, asi tidak keluar, TD : 125/88mmhg, N: 90x/menit, skala nyeri 4 (0-10).

Rencana intervensi pada Ny. S post partum spontan hari ke-1 disusun berdasarkan SLKI dan SIKI menurut Tim Pokja DPP PNI (2018) dan Tim Pokja DPP PPNI (2019), mulai dari penyusunan

tujuan dan kriteria sampai intervensi yang akan dilakukan.

Rencana tindakan menurut Tim Pokja DPP PPNI (2018), untuk mengatasi ketidaknyamanan post partum yaitu manajemen nyeri dan terapi pemijatan. Dalam terapi pemijatan terdapat tindakan mengajarkan perawatan payudara (breast care dan pijat oksitosin) karena breast care dapat merangsang payudara untuk mempercepat produksi dan pengeluaran Air Susu Ibu (ASI) selain itu breast care ini juga bisa mengurangi pembengkakan pada payudara, membuat ibu menjadi tenang dan membuat nyaman setelah melahirkan. Hal ini didukung oleh penelitian (Putry & Hermawati, 2024) menunjukkan adanya pengaruh Setelah dilakukan breast care pada hari ke-1 sampai dengan hari ke-3 dimana kedua pasien mengalami peningkatan produksi ASI dengan lancar. Hal ini karena breast care dilakukan pada hari-hari pertama masa nifas dapat melancarkan aliran darah pada payudara, selanjutnya dapat mengurangi tekanan intraduktal yang diakibatkan oleh ASI yang terkumpul pada duktus laktiferus kemudian penarikan pada puting susu dapat melenturkan dan membuka duktus laktiferus, sehingga memudahkan bayi untuk mengisap ASI (Khisan et al., 2023).

Implementasi dilakukan kepada Ny. S selama 3 hari di rumah sakit, pada tanggal 21 Desember sampai 23 Desember 2024. Dimana pasien mengalami perubahan ke arah yang lebih baik yaitu sebelum dilakukan breast care tidak ada produksi ASI dikedua payudara dan setelah dilakukan breast care selama 3 hari dalam waktu ±15 menit terdapat pengeluaran ASI dikedua payudara pada Ny. S.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Wilujeng, 2024 setelah dilakukan breast care selama 3 hari berturut-turut dalam waktu 10-15 menit menunjukkan hasil p-value sebesar 0.000, yang berarti ($p<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh breast care terhadap ibu menyusui dalam pengeluaran ASI. Breast care ini merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI

dengan merangsang hormon Prolaktin dan Oksitosin pada ibu post partum dengan tujuan merelaksasikan ibu yang menyusui. Pelaksanaan breast care dilakukan peneliti sesuai dengan teori dan SOP yang ada.

Pada tahapan evaluasi yang didapat pada hari pertama sebelum dilakukan breast care tidak ada produksi ASI dikedua payudara dan setelah dilakukan selama ±15 menit ASI keluar dari payudara sebelah kiri, kemudian pada hari ke 2 tampak ada pengeluaran ASI dikedua payudara tetapi sedikit dan Ny. S menunjukkan bahwa nyeri bekas luka jahitan berkurang dan skala nyeri menurun 2 (0-10). Pada hari ke 3 tanggal 23 Desember 2025 nyeri bekas luka jahitan berkurang dengan skala nyeri 1 (0-10), tampak ada pengeluaran ASI dikedua payudara dan bayi tampak menyusui dengan kuat sehingga Ny. S diperbolehkan pulang. Hasil menunjukkan setelah dilakukan breast care produksi ASI bertambah banyak setelah 3 hari dalam waktu 15 menit. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh breast care terhadap pengeluaran produksi ASI.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Hasil implementasi *breast care* yang telah penulis terapkan pada Ny. S. Adapun tindakan keperawatan yang dilakukan pada Ny. S dengan post partum spontan selama 3 hari dapat disimpulkan : Mampu melaksanakan proses keperawatan mulai dari pengkajian didapatkan data fokus dengan keluhan utama tidak nyaman karena adanya bekas luka jahitan (episiotomi) tampak meringis, nyeri bertambah apabila tidur miring ke kanan kiri dan berkurang apabila terlentang, nyeri dirasakan seperti ditusuk-tusuk, nyeri menjalar ke area perut bawah, skala nyeri 4 (0-10), nyeri dirasakan hilang timbul. Klien juga mengeluh ASI nya tidak keluar, saat pengkajian fisik terdapat hiperpigmentasi aerola, tidak ada pengeluaran ASI, payudara sedikit bengkak. TD: 125/88mmHg,N:90x/menit, maka diagnosa yang muncul adalah ketidaknyamanan pasca partum. Perencanaan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan

manajemen nyeri dan breast care dimana penerapannya dilakukan selama 3 hari dalam waktu ±15 menit. Hasil yang diperoleh yaitu sebelum dilakukan breast care tidak ada pengeluaran ASI dari payudara ibu dan setelah dilakukan breast care terdapat peningkatan produksi ASI sampai menetes keluar.

Mampu menerapkan breast care yang dilakukan selama ±15 menit dalam waktu 3 hari berturut-turut mulai dari tanggal 21 Desember 2024 - 23 Desember 2025.

Mampu menganalisis breast care pada Ny. S bahwa breast care yang dilakukan dapat meningkatkan ASI dari yang awalnya tidak ada pengeluaran ASI menjadi ASI nya keluar sampai menetes. Hal ini karena breast care dapat merangsang hormon prolaktin dan oksitosin yang dapat menenangkan dan mengurangi stres ibu sehingga ASI keluar dengan sendirinya.

Saran

RSUD dr Soekardjo Kota Tasikmalaya Penerapan breast care pada ibu post partum efektif meningkatkan produksi ASI sehingga diharapkan teknik ini dapat diterapkan secara konsisten di ruang ibu nifas sebagai salah satu cara alternatif yang dapat dilakukan oleh perawat atau bidan.

FIKES Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya Hasil yang didapat pada karya ilmiah ini dapat diterapkan saat memberikan asuhan keperawatan pada ibu post partum dengan masalah menyusui tidak efektif untuk meningkatkan produksi ASI.

Bagi Profesi Perawat Hasil yang didapat pada karya ilmiah ini sebagai evidence based practice sebagai salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk penanganan menyusui tidak efektif pada ibu post partum.

REFERENSI

Amelia, R., & Nugraheni, S. A. (2023). *Breastfeeding Support Through Breast Massage: Evidence-Based Practice in Maternal Health*. International Journal of Nursing Practice, 29(4), e13105

- Anwar, C., & Safitri, F. (2022). Perawatan masa nifas di Rumah Sakit Bhayangkara. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 20(2), 344–348
- Ari, W. A., & Farida, S. N. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Menyusui tentang Manfaat ASI dengan Pemberian ASI Eksklusif Kabupaten Jombang. Jurnal Penelitian Kesehatan, 10(1), 6–12. <https://doi.org/10.54040/jpk.v10i1.182>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Badan Pusat Statistik (BPS), & Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2019*. Jakarta: BKKBN
- Dewi, A. S., & Putri, Y. D. (2021). *The Effect of Breast Care on Breast Milk Production in Postpartum Mothers*. Jurnal Kebidanan dan Keperawatan, 12(2), 89–95.
- Global Breastfeeding Scorecard. (2023). Global Breastfeeding Scorecard 2023 Rates Of Breastfeeding Increase Around The World Through Highlights For The 2023 Scorecard. Who, 1–9.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Heryani, P., & Khofiyah, N. (2023). *The Effect of Oxytocin Massage on Breast Milk Production of Postpartum Mothers at PMB Kustirah Palembang*. Menara Journal of Health Science <Https://Jurnal.lakmikudus.Org/Index.Php/Mjhs, 2, 547-556>.
- Khisan Fajri Nur Khasanah, Maryatun Maryatun, & Neny Utami. (2023). Penerapan Perawatan Payudara (Breast Care) Terhadap Pembengkakan Payudara Pada Ibu Menyusui Post Partum Di Bangsal Cempaka RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Slragen. *Jurnal Ventilator*, 1(3), 49–56. <https://doi.org/10.59680/ventilator.v1i3.456>
- Maritalia, D. (2017). No Title. Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas, xii(978-602-1107-98-0), 166. <https://balaiyanpus.jogjaprov.go.id/opac/detail-opac?id=302692>
- Mulidan, M., & Syaftriani, A. M. (2023). Peran Perawat Melaksanakan Kolaborasi Interprofesional (IPC) dalam Asuhan Keperawatan pada Pasien Covid-19. *Jurnal Keperawatan*, 15(1), 321–330. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v15i1.627>
- Ni Wayan, N. A. & iyam M. (2023). *Manajemen Nyeri* (Ode Alifariki & Heriviyatno Julika Siagian (ed.); 1st ed.). PT MEDIA PUSTAKA INDO.

- http://elibrary.almataa.ac.id/4265/1/18.Ebook_Manajemen_Nyeri.pdf
- Ningsih, et al. (2019). Asuhan Kebidanan Komprehensif Pada Ny. S Di Puskesmas Sibela. *Jurnal Publikasi*, 2(3), 1–7. <http://repository.itspku.ac.id/170/1/2016020380.pdf>
- Parwati, D., & Thalib, K. U. (2022). Pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi di Desa Boda-Boda Kabupaten Mamuju. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(3), 123–127. <https://doi.org/10.56910/safari.v2i3.205>
- Pujiati, W., Sartika, L., Wati, L., & Alya Ramadinta, R. (2021). Teknik Marmet terhadap Kelancaran Asi pada Ibu Post Partum. *Wiraraja Medika : Jurnal Kesehatan*, 11(2), 78–85. <https://doi.org/10.24929/fik.v11i2.1596>
- Pusporini, A. D., Pangestuti, D. R., & Rahfiludin, M. Z. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktik ASI Eksklusif di Daerah Pertanian Kabupaten Semarang (Studi pada Ibu yang Memiliki Bayi Usia 0–6 Bulan). *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(2), 83–90. <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.2.83-90>
- Putrianingsih, wiwit, Haniyah, siti. (2022). Penerapan Breast Care Pada Ibu Post Sectio Caesarea Di Ruang Flamboyan RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(2), 4983–4988.
- Putry, D. A., & Hermawati. (2024). PENERAPAN BREAST CARE UNTUK MENINGKATKAN PRODUKSI ASI PADA IBU POST SECTIO CAESAREA DI RSUD KARTINI KARANGANYAR PENDAHULUAN Persalinan Sectio Caesarea (SC) termasuk tindakan bedah untuk mengeluarkan janin denga. *Indonesia Jurnal Of Public Health*, 2(2), 259–264.
- PPNI, Tim Pokja SDKI DPP. (2018). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia Definisi dan Indikator Diagnostik. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- PPNI, Tim Pokja SIKI DPP. (2018). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- PPNI, Tim Pokja SLKI DPP. (2018). Standar Luaran Keperawatan Indonesia. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Ramadhan, D. C., & Rahmawati, R. D. (2019). Manfaat Air Susu Ibu (ASI) pada Anak dalam Perspektif Islam. *EDUSCOPE: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, dan Teknologi*, 5(1), 24–34. <https://doi.org/10.32764/eduscope.v5i1.376>
- Setyaningsih, R., Ernawati, H., Rahayu, Y. D., Kesehatan, F. I., & Ponorogo, U. M. (2020). Efektifitas Teknik Breast Care Terhadap Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Dengan Seksio Sesarea. 4(1).
- Siamti Wilujeng. (2024). Efektifitas Breast Care (Perawatan Payudara) Terhadap KelancaranProduksi Asi Pada Ibu Post Partum Hari Ke 7 di RSU Saras Ibnu SinaSukowati Slragen. *Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 2(1), 131–142.
- UNICEF. (2021). Global Breastfeeding Scorecard 2021: Protecting Breastfeeding – A Shared Responsibility. United Nations Children's Fund (UNICEF). Retrieved from <https://www.unicef.org>
- Widyastutik, D., Ernawati, E., Pratiwi, E. N., & Wulandari, R. (2021). Upaya peningkatan perilaku ibu postpartum melalui edukasi family centered maternity care. *Jurnal Social Science and Humanities*, 2(2), 99–106. <https://doi.org/10.22437/jssm.v2i2.13616>
- Windyani, A., Marisa, D. E., Roup, A., & Devi, P. S. (2024). PENERAPAN BREASTCARE UNTUK MENGATASI KETIDAKEFEKTIFAN ASI PADA IBU POST PARTUM SPONTAN. *Medical Journal Awatara*, 2(2), 79–84. <https://journal.awatarapublisher.com/index.php/mejora/article/view/193/158>
- World Health Organization. (2020). Exclusive breastfeeding for optimal growth, development and health of infants. Retrieved from <https://www.who.int>
- Yusuf, F. A., Paramata, N. R., & Jafar, C. P. S. H. (2024). Hubungan peran breastfeeding father (ayah ASI) dengan pemberian ASI eksklusif dalam pencegahan stunting. *Journal of Language and Health*, 5(1), 221–232. <https://doi.org/10.37287/jlh.v5i1.3268>